

IMPROVING READING COMPREHENSION SKILLS IN FOURTH GRADE STUDENTS OF SDN WULUHADeg BY APPLYING "SQ3R" LEARNING MODEL ON "BAHASA INDONESIA" SUBJECT

Nafa Listya Kusumaningrum¹

¹ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIPP Univeristas Negeri Yogyakarta

✉ Korespondensi: nafalistya15@gmail.com,

Telp/Hp: 089637606089

E-mail: nafalistya15@gmail.com

Received: 27 Oktober 2025

Accepted: 25 November 2025

Published: 15 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to improve the reading comprehension skills of fourth grade students of SDN Wuluhadeg by applying SQ3R learning model on "Bahasa Indonesia" subject. It was a collaborative classroom action research and was done in two cycles. The subjects of this study were the fourth grade students of Wuluhadeg Elementary School. The data collection techniques used were observation, test, and documentation. The data were analyzed qualitatively and quantitatively. The result of this study shows that using SQ3R learning model on the Bahasa Indonesia subject can improve the students' reading comprehension skills. It is proved by the increase on its test results. On the pre-action stage, the percentage of the students' passing grade is 26% with its average score 55.18. Then, at cycle 1, the passing grade is increased up to 65.37% with its average score 70. In addition, at cycle 2, the passing grade is increased up to 100% with its average score 82.40.

Keywords: reading comprehension skill, SQ3R lerning model, Bahasa Indonesia subject.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran SQ3R dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN Wuluhadeg. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian ini, yaitu siswa kelas IV SDN Wuluhadeg. Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran SQ3R mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil tes dari tahap pratindakan ke siklus I dan siklus II. Pada pratindakan, persentase ketuntasan siswa sebesar 26% dan nilai rata-rata sebesar 55,18. Pada siklus I meningkat dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 65,38% dan nilai rata-rata sebesar 70. Pada siklus II meningkat kembali dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 100% dan nilai rata-rata menjadi 82,40.

Kata Kunci: keterampilan membaca pemahaman, model pembelajaran SQ3R, pembelajaran bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Aktivitas membaca memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini karena melalui aktivitas membaca seseorang dapat mengakses dan memperoleh berbagai jenis informasi yang sedang berkembang di lingkungannya, yang mana informasi tersebut dapat diolah menjadi suatu ilmu pengetahuan yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, aktivitas membaca sangat penting bagi suatu individu dan diharapkan dapat membudaya di kalangan masyarakat Indonesia.

Akan tetapi, pada kenyataannya minat membaca masyarakat di Indonesia, khususnya siswa sekolah masih kurang. Hal tersebut sejalan dengan OECD (2023) yang menyatakan bahwa hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA) 2022* menyebutkan negara Indonesia termasuk dalam kategori negara dengan peringkat literasi di bawah standar minimum, yang mana negara Indonesia terletak di urutan ke-69 dari 80 negara yang mengikuti tes PISA ini. Hal ini telah menunjukkan bahwa keterampilan siswa Indonesia dalam membaca masih tergolong rendah. Maka dari itu, keterampilan membaca siswa perlu ditingkatkan lagi melalui pembelajaran di sekolah.

Keterampilan-keterampilan dasar yang dimiliki siswa ini dapat dikembangkan melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan-keterampilan dasar siswa di sekolah dasar ini, yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini karena pembelajaran bahasa Indonesia memuat berbagai keterampilan dasar yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh siswa. Keterampilan-keterampilan dasar yang dimaksud tersebut, yakni keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini pada umumnya disebut dengan keterampilan berbahasa. Adapun, keempat keterampilan berbahasa tersebut perlu untuk dikuasai oleh setiap siswa, terutama keterampilan membaca.

Keterampilan membaca tidak hanya sekadar mampu membaca dan mengeja huruf

atau kata saja, tetapi pembaca juga harus mampu memahami pesan yang terkandung dalam bacaan tersebut. Selaras dengan hal tersebut, Riani *et al.* (2021) mengemukakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses yang kompleks di mana melibatkan keterampilan seseorang dalam mengonstruksikan suatu pesan atau isi yang terdapat dalam teks bacaan dengan mengorelasikan antara pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki pembaca guna memahami gagasan atau inti dari sebuah bacaan. Adapun, keterampilan membaca pemahaman ini juga penting bagi siswa karena dapat menjadi bekal untuk meraih kesuksesan dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dilakukan peneliti di kelas IV SDN Wuluhadeg pada hari Selasa, 7 November 2023 diperoleh hasil bahwa selama kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung, guru tampak menunjuk beberapa siswa secara acak untuk membacakan teks bacaan dengan suara lantang. Akan tetapi, ketika ditunjuk oleh guru secara acak, beberapa siswa terlihat masih kurang percaya diri dan malu-malu. Di samping itu, guru sesekali juga tampak mengajak siswa untuk membaca teks bacaan secara bersama-sama dengan suara nyaring dengan tujuan agar siswa lebih dalam memahami isi dari sebuah bacaan. Meskipun demikian, ketika guru menanyakan kepada siswa tentang inti atau kesimpulan dari bacaan tersebut, siswa ternyata belum cukup mampu untuk menjawab dengan tepat dan beberapa siswa juga hanya diam saja ketika ditanya hal yang sama. Siswa juga terlihat sulit ketika diminta untuk menentukan gagasan utama dan gagasan pendukung pada suatu bacaan. Siswa juga masih tampak kesulitan untuk menangkap makna tersirat dan tersurat pada teks bacaan sehingga tidak mampu menuliskan dan mengemukakan kembali informasi yang ada pada teks bacaan. Kebanyakan siswa juga hanya menyalin ulang kalimat yang terdapat pada bacaan tanpa mengetahui maksud dari kalimat yang mereka tulis.

Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN Wuluhadeg ini, guru juga lebih dominan menggunakan cara konvensional dan cenderung berpusat pada guru. Hal tersebut terlihat ketika guru selama proses pembelajaran cenderung hanya

memberikan penjelasan materi dengan metode ceramah dan siswa hanya menyimak penjelasan dari guru. Guru juga hanya meminta siswa untuk membaca teks bacaan kemudian siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar isi dari teks yang telah dibaca. Hal ini juga tidak dapat dipungkiri bahwa masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga harus dibantu atau dipancing oleh guru dalam menjawab. Kondisi ini juga telah menandakan bahwa guru masih kurang dalam memvariasikan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan efektif. Selain itu, hal tersebut juga dinilai tidak efektif karena siswa menjadi cenderung kurang aktif selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan pada keterampilan membaca pemahaman siswa menjadi rendah.

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Wuluhadeg ini dapat dibuktikan dengan adanya data milik guru kelas tentang hasil ulangan mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV pada materi memahami isi teks bacaan. Pada data tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan bahasa Indonesia hanya memperoleh nilai sebesar 62. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam memahami bacaan masih tergolong rendah. Di samping itu, data ulangan tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat 13 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal dari jumlah keseluruhan 27 siswa. Sementara, siswa yang nilainya sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal hanya berjumlah 14 siswa. Adapun, nilai ketuntasan minimal yang ditentukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia ini, yaitu ≥ 70 .

Pada hari Selasa tanggal 7 November 2023, peneliti juga mengadakan *pretest* keterampilan membaca pemahaman guna mengkaji lebih dalam mengenai keterampilan membaca pemahaman siswa. Adapun, dari *pretest* yang telah dilaksanakan tersebut diperoleh nilai rata-rata sebesar 55,18. Nilai rata-rata yang diperoleh tersebut dapat dikatakan masih rendah dan belum memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal. Siswa yang sudah memenuhi nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan hanya sebesar 26% atau

sebanyak 7 siswa dari total keseluruhan siswa sebanyak 27 siswa dan siswa yang belum memenuhi nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan terdapat sebanyak 20 orang atau sebesar 74%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV pada tanggal 7 November 2023, guru tersebut mengatakan bahwa selama beliau mengajar belum terdapat cara khusus untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di kelas IV SDN Wuluhadeg. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru cenderung meminta siswa untuk membaca dan selanjutnya siswa menjawab soal yang diberikan oleh guru. Hal ini sebenarnya justru dapat membuat keterampilan membaca pemahaman siswa sulit untuk dapat meningkat karena kurangnya kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, maka diperlukan solusi atas permasalahan tersebut. Adapun, salah satu langkah yang tepat, yaitu dengan menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran SQ3R. Selaras dengan hal tersebut, Nurhayati (2018) mengungkapkan bahwa model pembelajaran SQ3R merupakan suatu model pembelajaran yang berfokus pada keterampilan membaca pemahaman yang mana mampu membantu siswa untuk lebih bisa dalam memahami bahan bacaan yang dibaca. Selain itu, menurut Rovita (2023) model pembelajaran SQ3R ini memiliki kelebihan seperti mampu memberikan siswa pemahaman yang luas tentang materi yang diajarkan guru dan mendorong rasa keingintahuan siswa mengenai konten materi pembelajaran. Sejalan dengan hal di atas, Nadzifah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Pemahaman Membaca Menggunakan Metode SQ3R Siswa Kelas IV SDN Katongan I" menunjukkan bahwa keterampilan pemahaman bacaan siswa kelas IV SD Negeri Katongan I mengalami peningkatan melalui penggunaan metode SQ3R.

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti ingin meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa menggunakan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun, peneliti akan

mengadakan penelitian yang berjudul “Peningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Model Pembelajaran SQ3R dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SDN Wuluhadeg”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) bersifat kolaboratif. Pada penelitian ini, guru berperan sebagai pelaksana dalam kegiatan pembelajaran dan *observer* bertugas untuk mengamati jalannya kegiatan pembelajaran membaca pemahaman.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Wuluhadeg yang berlokasi di Desa Srigading, Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun, penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dan pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2024.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Wuluhadeg yang berjumlah 27 siswa terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Prosedur

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan yang dikembangkan oleh Arikunto *et al.* (2015). Model yang dikembangkan ini terdapat tiga langkah, yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Sementara, instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu lembar observasi dan tes keterampilan membaca pemahaman.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi. Sementara, analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil skor keterampilan membaca pemahaman. Tingkat skor rata-rata kelas ditentukan dengan cara menurut Mundir (2012) sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} : *Mean* atau rata-rata
 $\sum X$: Jumlah nilai semua siswa
N : Jumlah siswa

Selain menghitung skor rata-rata kelas juga dilakukan perhitungan persentase jumlah siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan. Berikut rumus untuk menghitung persentase ketuntasan siswa sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

Data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa tersebut diolah secara deskriptif kualitatif menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase Keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Adapun, data persentase keberhasilan proses pembelajaran tersebut dapat dikategorikan sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 1. Keberhasilan Proses Pembelajaran

Persentase Keberhasilan	Kategori
80% - 100%	Sangat Baik
66% - 79%	Baik
56% - 65%	Cukup
41% - 55%	Kurang
≥40%	Sangat Kurang

(Arikunto & Jabar, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pratindakan, siklus I, dan siklus II. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model SQ3R pada siswa kelas IV SDN Wuluhadeg. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penelitian ini sudah mencapai kriteria keberhasilan. Berikut ini merupakan pembahasan dari pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran SQ3R dan hasil tes keterampilan membaca pemahaman.

Sebelum dilaksanakan model SQ3R pada pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SDN Wuluhadeg terlebih dahulu dilakukan pratindakan. Pratindakan dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum dilakukannya tindakan. Pada pratindakan ini, guru mengajar dengan cara konvensional dan lebih terpusat pada guru sehingga siswa menjadi cenderung pasif selama pembelajaran. Hasil dari pratindakan menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa masih rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan kesimpulan dari teks bacaan, siswa mengalami kesulitan dalam menemukan informasi penting dalam bacaan, siswa juga tampak menghadapi kesulitan ketika menjawab pertanyaan dari guru seputar isi dari bacaan, dan siswa juga tampak mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok dan ide pendukung pada suatu bacaan.

Hasil lain yang ditunjukkan dari pratindakan ini, yaitu siswa masih pasif dalam proses pembelajaran dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana kelas juga ramai dan kurang kondusif sehingga mengganggu konsentrasi siswa. Keterampilan membaca pemahaman yang dimiliki oleh siswa kelas IV SDN Wuluhadeg berbeda-beda, ada siswa yang memiliki keterampilan membaca pemahaman dengan baik sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar dan ada pula siswa yang memiliki keterampilan membaca pemahaman dengan kurang baik sehingga belum dapat mencapai ketuntasan belajar. Maka dari itu, peneliti ingin mengadakan penelitian tindakan membaca pemahaman dengan model SQ3R karena dipercaya mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Model pembelajaran SQ3R ini sebelumnya belum pernah diterapkan di kelas IV SDN Wuluhadeg sehingga model pembelajaran yang baru dan asing bagi siswa. Pada siklus I ini, model SQ3R sudah dilaksanakan dengan cukup baik namun masih kurang maksimal. Maka dari itu, dilakukan refleksi sebagai langkah perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi pada siklus I. Hal bertujuan agar pada pelaksanaan siklus II dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan optimal.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian pertanyaan pemantik untuk membangun pengetahuan awal siswa. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran dengan model SQ3R. Pada siklus I, guru awalnya belum menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran SQ3R sehingga siswa tampak

kebingungan. Pada pembelajaran SQ3R ini memuat beberapa tahapan dalam membaca, yaitu tahap prabaca, tahap saat baca, dan tahap pascabaca. Tahap prabaca dalam model SQ3R ini meliputi tahap *survey* dan *question*. Sejalan dengan hal ini, Rahim (2019) menyatakan bahwa tahap prabaca merupakan tahapan kegiatan pembelajaran membaca yang dilaksanakan sebelum peserta didik melakukan kegiatan membaca. Tahap saat baca, yaitu tahap *read* dan tahap *recite*. Hal ini sesuai dengan pendapat Saidin (2019) yang mengatakan bahwa tahap saat baca merupakan aktivitas saat membaca untuk meningkatkan pemahaman materi bacaan dan membangkitkan pengetahuan siswa agar mereka menjadi pembaca yang aktif. Sementara, tahap pascabaca, yaitu tahap *review*. Hal ini sejalan dengan pendapat Aprizan (2019) yang mengungkapkan bahwa pada tahap pascabaca kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan *review* isi dari bacaan.

Tahap Prabaca

Kegiatan pembelajaran dengan model SQ3R ini dimulai dari tahap *survey*. Pada siklus I dan siklus II tahap *survey*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Pada siklus I, pembagian kelompok secara acak tidak mampu menghasilkan kelompok heterogen sehingga pada siklus II dilakukan perbaikan dengan melakukan pembagian kelompok melalui kartu undian. Pada siklus I dan II, siswa membaca secara sekilas teks bacaan yang telah didapat. Membaca sekilas tersebut meliputi membaca judul bacaan, membaca kalimat secara acak, dan membaca kalimat pertama dan terakhir setiap paragraf. Siswa mengikuti kegiatan *survey* sesuai arahan guru. Selaras dengan hal tersebut, Ngalmun (2014) juga mengatakan bahwa kegiatan *survey* dapat dilakukan dengan melihat judul, subjudul, paragraf, dan lain sebagainya. Adapun, melalui tahap *survey* ini siswa menjadi tertarik dengan bacaan serta meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini selaras dengan Shoimin (2014) yang mengungkapkan bahwa tahap *survey* pada awal pembelajaran dapat mendorong rasa keingintahuan siswa tentang materi yang akan dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Tahap kedua pada model SQ3R, yaitu tahap *question*. Pada siklus I tahap *question* siswa masih kesulitan dalam membuat pertanyaan dengan kata tanya bervariasi sehingga guru memberi contoh dan membantu dengan kata tanya sebagai stimulus.

Tahap Saat Baca

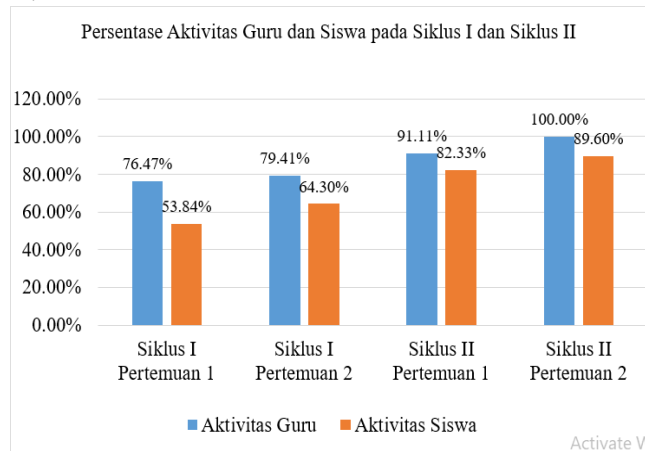
Tahap ketiga yaitu tahap *read*. Pada siklus I tahap *read*, sudah cukup banyak siswa yang membaca dengan saksama dan sungguh-sungguh. Siswa juga fokus mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat. Walaupun pada siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang asyik berbincang dengan temannya. Pada siklus II, sebagian besar siswa sudah memperhatikan teks bacaan dengan saksama, tidak ada yang ramai sendiri maupun mengganggu temannya.

Tahap selanjutnya adalah tahap *recite*. Pada siklus I dan siklus II tahap *recite*, siswa yang tampak fokus menuliskan temuan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuatnya. Siswa juga fokus dalam menyimpulkan isi dari bacaan yang telah dibacanya. Meskipun demikian, pada siklus I siswa masih cukup kesulitan menyimpulkan isi bacaan sehingga perlu dipancing dan dibantu oleh guru. Pada siklus II, siswa sudah mulai bisa menyimpulkan bacaan walaupun terkadang masih kurang tepat.

Tahap Pascabaca

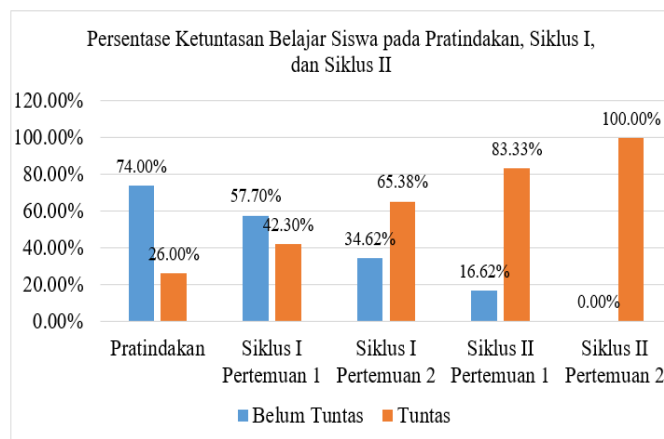
Tahapan yang terakhir adalah tahap *review*. Pada siklus I dan siklus II tahap *review*, hal yang dilakukan siswa meninjau ulang teks bacaan dengan presentasi kelompok untuk membahas LKPD dan membacakan hasil pengerjaan LKPD dihadapan guru dan teman-temannya. Sementara, kelompok lainnya menyimak dan menanggapi hasil presentasi dari kelompok yang presentasi. Pada siklus I, inisiatif kelompok untuk melakukan presentasi atau menanggapi hasil presentasi kelompok lain belum terlihat dan siswa hanya tampak diam saja (tidak merespons tawaran guru untuk melakukan presentasi terlebih dahulu). Akan tetapi, pada siklus II ini setelah guru menjanjikan *reward* kepada siswa yang aktif mengikuti pembelajaran, kelompok yang ingin melakukan presentasi atau memberikan tanggapan kepada kelompok yang presentasi menjadi banyak sehingga guru tidak perlu menunjuk kelompok secara acak seperti sebelumnya. Pemberian *reward* tersebut dimaksudkan agar siswa lebih aktif dan berani. Pemberian *reward* ini dapat meningkatkan keaktifan siswa sesuai dengan pendapat Akmal & Susanti (2019) yang mengatakan bahwa pemberian *reward* dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku produktif.

Hal di atas menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran. Sementara itu, keberhasilan produk dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada hasil tes keterampilan membaca pemahaman. Berikut ini juga disajikan diagram persentase aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II.



Gambar 1. Diagram Persentase Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

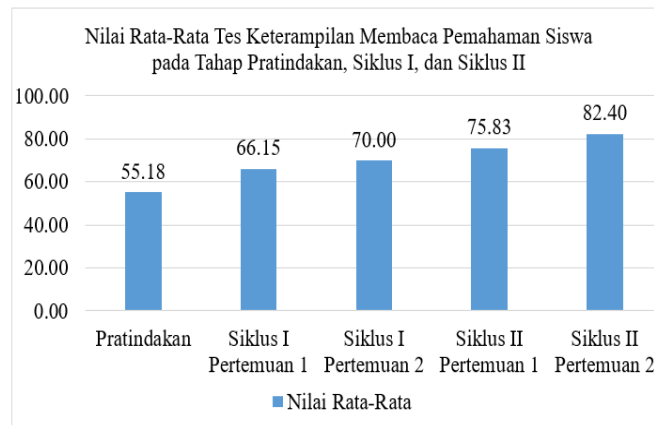
Berdasarkan diagram di atas, persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 memperoleh hasil sebesar 76,47% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus I pertemuan 2 persentase aktivitas guru memperoleh hasil 79,41% dengan kategori baik. Di samping itu, persentase aktivitas guru pada siklus II pertemuan I memperoleh hasil sebesar 91,11% dengan kategori sangat baik, sedangkan pada siklus II pertemuan 2 persentase aktivitas guru memperoleh hasil sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Sementara itu, persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 memperoleh hasil sebesar 53,84% dengan kategori kurang, sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 2 memperoleh hasil sebesar 64,30% dengan kategori cukup. Selain itu, persentase aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 1 memperoleh hasil sebesar 82,33% dengan kategori sangat baik, sedangkan pada siklus II pertemuan 2 persentase aktivitas siswa memperoleh hasil sebesar 89,60% dengan kategori sangat baik. Adapun, persentase aktivitas guru dan aktivitas siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui model pembelajaran SQ3R ini telah meningkat dan sudah memenuhi kriteria minimum keberhasilan tindakan (aktivitas guru dan aktivitas siswa minimal mencapai 80%).



Gambar 2. Diagram Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Berdasarkan data diagram batang di atas, dapat diperoleh bahwa pada tahap pratindakan terdapat sebanyak 7 siswa tuntas dengan persentase sebesar 26%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 20 siswa dengan persentase sebesar 74%. Pada siklus I pertemuan 1 terdapat 11 siswa tuntas dengan persentase sebesar 42,30%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 15 siswa dengan persentase sebesar 57,70%. Pada siklus I pertemuan 2 terdapat sebanyak 17 siswa tuntas dengan persentase sebesar 65,38%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa dengan persentase

sebesar 34,62%. Sementara itu, pada siklus II pertemuan 1 terdapat sebanyak 20 siswa tuntas dengan persentase 83,33%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa dengan persentase sebesar 16,67%. Pada siklus II pertemuan 2 terdapat sebanyak 25 siswa tuntas dengan persentase 100%, sedangkan persentase siswa yang belum tuntas sebesar 0%. Adapun, berikut ini disajikan pula diagram nilai rata-rata tes keterampilan membaca siswa pada tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II.



Gambar 3. Diagram Nilai Rata-Rata Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa pada Tahap Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan data diagram batang di atas, dapat diperoleh bahwa nilai rata-rata tes keterampilan membaca pemahaman pada tahap pratindakan, siklus I, siklus II mengalami peningkatan. Adapun, nilai rata-rata pada tahap pratindakan memperoleh rata-rata sebesar 55,18 dan pada siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi sebesar 66,15 serta pada siklus I pertemuan 2 meningkat lagi menjadi sebesar 70,00. Selain itu, pada siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata tes keterampilan membaca pemahaman juga meningkat menjadi sebesar 75,63 dan pada siklus II pertemuan 2 meningkat lagi menjadi sebesar 82,40. Hasil presentase ketuntasan nilai yang diperoleh pada siklus II ini telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditentukan, yaitu apabila 75% dari jumlah seluruh siswa mampu mencapai nilai minimal ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut, yaitu nilai 70. Maka dari itu, pembelajaran pada siklus II ini dapat dikatakan sudah berhasil sehingga penelitian tindakan ke las ini dihentikan pada siklus II.

Pada penelitian ini, *posttest* keterampilan membaca pemahaman juga disusun berdasarkan indikator membaca pemahaman menurut Barret yang terdiri dari indikator pemahaman literal, indikator reorganisasi, indikator pemahaman inferensial, indikator evaluasi, dan indikator apresiasi. Indikator yang pertama, yaitu indikator pemahaman literal. Indikator ini tergolong lebih mudah daripada indikator lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa indikator membaca pemahaman literal merupakan tingkat membaca pemahaman yang paling rendah dan dapat diperoleh dari teks secara langsung tanpa analisis yang lebih mendalam. Pada indikator menelaah fakta-fakta dalam teks bacaan secara detail, sebagian besar siswa sudah mampu menjawab benar. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholiq & Luthfiyati (2020) yang menyatakan bahwa pada indikator pemahaman literal, siswa mampu memahami bacaan dengan jawaban yang tersurat dalam bacaan. Pada indikator ini, keterampilan membaca pemahaman siswa sudah cukup baik karena siswa membaca bacaan secara berulang-ulang. Sejalan dengan hal tersebut, Rahmah *et al.* (2021) menyatakan bahwa membaca bacaan secara berulang-ulang mampu mengembangkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Akan tetapi, pada indikator menemukan ide pokok paragraf, siswa masih tampak kesulitan. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil *posttest* yang menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kurang tepat dalam menjawab soal tentang ide pokok, baik pada siklus I maupun pada siklus II.

Pada indikator reorganisasi, sebagian besar siswa sudah mampu menjawab soal dengan benar, baik pada siklus I maupun siklus II. Pada indikator ini juga dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa mampu dalam mengorganisasikan dan meringkas informasi-informasi yang terdapat pada teks bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nisa *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman reorganisasi merupakan kemampuan untuk menganalisis, meringkas, merangkai, dan menyusun ide atau informasi yang dikemukakan secara eksplisit oleh penulis dalam bahan bacaan.

Pada indikator inferensial, sebagian besar siswa sudah mampu menjawab soal dengan benar, baik pada siklus I maupun siklus II. Pada indikator ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa mampu menafsirkan informasi yang secara implisit tertuang dalam bacaan dengan intuisi dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Frans *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa pemahaman inferensial atau tingkat pemahaman informasi yang dinyatakan secara tersirat dalam bacaan.

Pada indikator evaluatif, siswa dituntut untuk mampu mengevaluasi informasi yang terdapat pada bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratmadiyah (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman evaluasi merupakan kemampuan mengevaluasi atau menilai informasi dari bacaan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kriteria yang dimiliki dan diketahui diri sendiri maupun dari sumber lain yang relevan. Akan tetapi, berdasarkan hasil *posttest* diperoleh hasil bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum cukup mampu dalam mengevaluasi informasi yang terdapat pada bacaan yang berasal dari dalam diri maupun sumber lain yang dinyatakan dalam bentuk keputusan atau penilaian terhadap sesuatu. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang masih belum mampu menjawab soal dengan benar, baik pada siklus I maupun siklus II. Adapun, hal tersebut juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gocer (2014), yang mana menjelaskan bahwa kemampuan siswa pada indikator membaca pemahaman evaluatif masih kurang memuaskan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya siswa yang kesulitan dalam menilai dan membandingkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam bacaan dengan pengetahuan dan pengalaman siswa yang berasal dari luar. Hal ini sejalan dengan teori Gestalt (Safitri, 2021) yang memandang bahwa belajar merupakan proses pemahaman yang didasarkan pada pemahaman yang tidak terlepas dari proses individu mempersepsi stimulus atau pengetahuan yang didapat dari luar.

Pada indikator apresiasi, sebagian besar siswa sudah mampu menjawab soal dengan benar, baik pada siklus I maupun siklus II. Pada indikator ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu dalam membentuk kepekaan emosional dan reaksi terhadap nilai-nilai dalam teks bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tantri (2016) yang mengungkapkan bahwa pemahaman apresiasi merupakan pemahaman untuk mengungkapkan respons emosional dan estetis terhadap teks yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional mengenai bentuk sastra, gaya, jenis, dan teori sastra. Hal ini sejalan dengan Munaf (2020) yang mengatakan bahwa pemahaman apresiasi membutuhkan penghayatan emosional untuk memahami bacaan. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Khotimah (2016) yang mengungkapkan bahwa pada indikator apresiasi, siswa sudah mampu menunjukkan empati dan simpati mengenai faktor-faktor yang timbul dalam bacaan. Adapun, dengan melibatkan simpati dan empati ini, siswa akan mampu memahami bacaan tingkat tinggi dengan menghubungkan pengalaman yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian terdahulu, dapat diperoleh bahwa penggunaan model pembelajaran SQ3R telah terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV pada pembelajaran bahasa Indonesia.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran SQ3R pada pembelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV di SDN Wuluhadeg. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran SQ3R ini dapat membantu siswa untuk menggali pengetahuannya secara mandiri melalui kegiatan pembelajaran yang terdapat pada sintaks model pembelajaran SQ3R (*survey, question, read, recite, dan review*).

Tahap *survey*, yaitu siswa membaca secara sekilas teks bacaan yang disediakan guru. Membaca sekilas tersebut meliputi membaca judul bacaan, membaca kalimat pertama dan terakhir setiap paragraf, dan membaca kalimat secara acak. Kegiatan ini membantu siswa mendapatkan gambaran umum dari teks bacaan dan mendorong rasa ingin tahu siswa. Tahap *question*, yaitu membuat pertanyaan terkait dengan isi bacaan. Kegiatan ini membantu siswa untuk lebih fokus dalam membaca dan menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat. Tahap *read*, yaitu siswa membaca secara keseluruhan teks bacaan untuk memahami dan menemukan jawaban. Tahap *recite*, siswa mengingat kembali teks bacaan dan menjawab pertanyaan yang telah dibuat. Tahap kelima adalah tahap *review*, yaitu mengulas kembali teks bacaan. Hal ini dilakukan dengan membahas ulang garis besar isi teks bacaan.

Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil *posttest* yang telah dibuat berdasarkan indikator membaca pemahaman pada teori taksonomi Barret. Indikator membaca pemahaman menurut teori taksonomi Barret ini di antaranya, indikator pemahaman literal, indikator reorganisasi, indikator pemahaman inferensial, indikator evaluasi, dan indikator apresiasi. Pada tahap pratindakan, presentase ketuntasan siswa sebesar 26%. Pada siklus I, persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi sebesar 65,38%. Pada siklus II, persentase ketuntasan siswa meningkat kembali menjadi sebesar 100%.

Implikasi

Penggunaan model pembelajaran SQ3R pada pembelajaran bahasa Indonesia terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV di SDN Wuluhadeg. Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran SQ3R pada pembelajaran bahasa Indonesia ini dapat menjadi solusi alternatif bagi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Selain itu, juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menemukan dan menggali pengetahuannya sendiri melalui model pembelajaran SQ3R.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut: 1) pendidik diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran SQ3R sebagai salah satu solusi alternatif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dan memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan siswa, 2) sekolah diharapkan dapat memberikan pembinaan kepada pendidik untuk dapat memanfaatkan model pembelajaran SQ3R sebagai solusi alternatif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa, 3) peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran SQ3R dengan topik bahasan yang berbeda agar mampu menghasilkan suatu temuan yang baru dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S. & Susanti, E. (2019). Analisis dampak penggunaan *reward* dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(2).
<https://www.jurnal.arraniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/5031>
- Aprizan. (2019). Penerapan strategi *SQ4R* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(1).
<https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/mp/article/download/111/61/642>
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, Y. A. (2023). Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(1), 54-68.
<https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/download/6567/3005>
- Gocer, A. (2014). The assessment of Turkish written examination questions based on the text in accordance with the Barrett's taxonomy. *International Journal of Languages' Education and Teaching*, 3(1), 1-16. <https://eric.ed.gov/?id=ED557158>
- Kholiq, A. & Luthfiyati, D. (2020). Tingkat membaca pemahaman siswa SMA Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4 (1), 17-32.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/download/3535/2273>

- Khotimah, Amalia Khusnul. (2016). Analisis kemampuan membaca pemahaman berdasarkan taksonomi Barret pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 1–185. <https://lib.unnes.ac.id/28507/>
- Mulyana, K., Afryaningsih, Y., & Nurhaidah. Analisis keterampilan membaca pemahaman literal peserta didik kelas V SD Negeri 1 Rasau Jaya. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 51-59. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/2513>
- Munaf, G. (2020). Analisis kemampuan membaca pemahaman berdasarkan pada taksonomi Barret menggunakan model pembelajaran *small group discussion* pada siswa kelas VI SD Plus Hang Tuah 4 Jakarta. <https://osf.io/9dj6a/>
- Mundir. (2012). *Statistika pendidikan pengantar analisis data untuk penulisan skripsi dan tesis*. STAIN Jember Press.
- Nadzifah, W. (2016). Meningkatkan keterampilan membaca pemahaman menggunakan metode *SQ3R* siswa kelas IV SDN Katongan I. Yogyakarta: Yogyakarta State University. *Journal of Elementary School Teacher Education*, 28(5), 2.721-2.731. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/4854>
- Ngalimun & Alfulaiala, N. (2014). *Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia*. Aswaja Pressindo.
- Nisa, S. Z., Enawar, E., & Latifah, N. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman berdasarkan taksonomi Barret pada siswa kelas 4 SDN Karangharja 2. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7893-7899. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3642>
- OECD. (2023). PISA 2022 comparing countries' and economies' performance. *OECD Publishing*. https://www.oecd.org/pisa/OECD_2022_PISA_Results_Comparing%20countries%E2%80%99and%20economies%E2%80%99performance%20in%20mathematics.pdf
- Rahmah, A., Natasya, N., Mujayanah, S. (2021). Analisis kualitatif kemampuan membaca pemahaman siswa SD kelas 1-3. *Pekan Ilmiah Mahasiswa FKIP UNS*. <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/PKIM/article/download/1933/1273/4908>
- Rahim, F. (2019). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Ratmadiyah, R. J. (2023). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 4 Wates dengan strategi pembelajaran *directed reading thinking activity*. *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*. <https://eprints.uny.ac.id/80032/>
- Riani, N., Ngatman, & Suryandari, K. C. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri 6 Jatisari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap

- Tahun Ajaran 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).
<https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/50922/33811>
- Rovita, Z. (2023). Penerapan strategi *SQ3R* pada keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV UPT SD Negeri 304 Gresik. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 6 (1), 1-18. <https://jurnal.stit-alittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/224>
- Safitri, S. I., Saraswati, D., & Wahyuni, E. N. (2021). Teori Gestalt (meningkatkan pembelajaran melalui proses pemahaman). *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 23-31. <https://doi.org/10.30736/atl.v5i1.450>
- Saidin. (2019). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 01 Nambangan Lor Kota Madiun tahun pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan MIK. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 4(1).
<https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JIPP/article/download/263/232/>
- Tantri, A. A. S. (2017). Hubungan antara kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1-29.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/view/10096/643>